

Ikhlas dalam Hadis Nabi: Rekonstruksi Nilai Spiritual melalui Analisis Tematik Riwayat Ṣaḥīḥ

Muhamad Nur Insanudin*

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

email: 201370012.muhamad@uinbanten.ac.id

Salim Rosyadi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

email: salim.rosyadi@uinbanten.ac.id

**corresponding author*

Article history: Received: November 13, 2024, Revised: July 25, 2025; Accepted May 04, 2025;

Published: June 30, 2025

Abstract:

Sincerity is the key to every job, whether it is physical or spiritual. This is in accordance with the hadith of the Prophet Muhammad SAW in the narration of Bukhari number 1. In this hadith it is explained that every job depends on its intention, if in his heart it is intended sincerely solely because of Allah and His Messenger then it will be recorded as a good deed by Allah SWT. This study uses a qualitative method based on library research, books, journals and books from sources that are clearly related to the theme of Ikhlas. This study is based on a collection of hadiths of the Prophet Muhammad SAW. This study aims to find out what hadiths discuss sincerity, types of sincerity and how urgent ikhlās is in everyday life. Then, the insincerity that occurs in society is largely influenced by the bad habit of showing off all actions in public (riyā'), the lack of public awareness of the importance of being sincere in everyday life. Finally, preventive efforts that can be done include optimizing community education regarding awareness of being sincere and also instilling knowledge about sincerity in early childhood in the community. The author still realizes that in this study there

Author correspondence email: address@mail.ac.id

Available online at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/elnubuwwah/>

Copyright (c) 2025 by El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis



are still many shortcomings both in the writing and understanding of the author in writing this study. This study is expected to be a motivation for the next generation to develop better in conducting research related to problems that occur in the midst of Islamic society.

Keywords:

Analysis; Thematic Hadith; Sincere; Hadith Perspective.

Abstrak

Keikhlasan merupakan kunci dalam setiap pekerjaan baik itu yang bersifat lahiriyah ataupun bathiniyyah. Hal ini sesuai dengan hadits nabi Muhammad Saw dalam riwayat Bukhari nomor 1. Dalam hadits ini diterangkan bahwa setiap pekerjaan itu tergantung pada niatnya, jika dalam hatinya diniatkan ikhlās semata-mata karena Allah dan Rasul-Nya maka akan dicatat sebagai amalan baik oleh Allah Swt. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada library research, buku, jurnal dan kitab dari sumber yang jelas terkait dengan tema Ikhlās. Penelitian ini berlandaskan pada kumpulan hadis nabi Muhammad Saw. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja hadits yang membahas tentang keikhlasan, macam-macam ikhlās dan bagaimana urgensi ikhlās dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, ketidak-ikhlasan yang terjadi di masyarakat banyak dipengaruhi oleh kebiasaan buruk memamerkan segala perbuatan di khalayak umum (*riyā'*), minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya berlaku ikhlās dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, Upaya pencegahan yang dapat dilakukan salah satu pengoptimalannya pada pendidikan Masyarakat mengenai kesadaran berlaku ikhlās dan juga menanamkan pengetahuan tentang ikhlās pada anak usia dini yang ada disekitar masyarakat. Penulis masih menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan baik dalam penulisan dan pemahaman penulis dalam menulis penelitian ini. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu motivasi untuk generasi selanjutnya untuk berkembang lebih baik dalam melakukan penelitian terkait masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam.

Kata Kunci:

Analisis; Hadits Tematik; Ikhlās; Perspektif Hadits.

Pendahuluan

Islam merupakan agama sempurna yang telah Allah ciptakan untuk manusia sebagai batasan-batasan manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Semua permasalahan yang terkecil hingga yang terbesar ada hukumnya di dalam agama Islam baik itu pelaku, pelaksanaannya, sampai konsekuensi yang diterima atas perbuatannya. Salah satu hal yang dianjurkan dalam Islam ialah berbuat ikhlas dalam setiap perbuatan. Saat ini ikhlas dianggap remeh oleh sebagian orang padahal kedudukan ikhlas adalah yang tertinggi dalam melaksanakan setiap amal perbuatan. Dalam makna serta pengertiannya, ikhlas berbeda menurut pandangan tasawwuf, fiqih, serta hadis. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji ikhlas yang befokus pada perspektif hadits sebagai upaya dalam pencarian makna ikhlas agar dapat di implementasikan dalam kehidupan.

Penelitian ini menggunakan metode library research yang berkaitan dengan buku, jurnal, kitab-kitab yang berkaitan dengan hadis ini. Pada penelitian sebelumnya telah banyak yang membahas ikhlas dalam penelitian : (1) Ikhlas dalam Perspektif Alquran (Analisis terhadap Konstruk Ikhlas melalui metode tafsir tematik) karya Taufiqurrahman, 2019; (2) Konsep Ikhlas dalam Implementasi Daqu Method di Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Bandung karya Intan Ramyani, 2022; (3) Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam karya Nurul Hidayah, 2023. Dari penelitian terdahulu yang terkait, mayoritas berkenaan tentang pemaknaan hadis menggunakan metode tahlili, syarh dan kritik matan maupun sanad. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin lebih memperinci perihal ikhlās bukan hanya analisis mengenai pemaknaan juga pemahaman menurut perspektif hadis dikaitkan pada analisis hadis.

Maka kemudian diperlukan kerangka berpikir yang akan dirancang untuk menemukan jawaban atas pengetahuan pada penelitian ini. Sebelum membahasnya lebih lanjut maka perlu diketahui terlebih dahulu definisi dari Ikhlās baik secara umum maupun secara khusus, sehingga akan diperoleh kesimpulan dalam pemecahan permasalahan dari penelitian ini. Menurut KBBI kata ikhlās yaitu bersih hati; tulus hati. Sedangkan secara terminologi, ikhlās mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah. Secara

kategori, ikhlās dapat dibagi menjadi dua, pertama: ikhlas dalam beramal atau beribadah artinya kita berniat ikhlas dalam beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengagungkan perintah-Nya, memenuhi panggilan-Nya. Kedua, ikhlas dalam mencari pahala, yaitu suatu keinginan untuk menggapai keselamatan di akhirat dengan cara melakukan amal shaleh

Permasalahan utama penelitian ini adalah keikhlasan dalam perspektif hadits dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membahas pandangan hadis tentang pentingnya ikhlas melalui metode tematik hadis dengan analisis konten hadis. Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat pandangan hadis tentang pentingnya ikhlas melalui metode tematik hadis dengan analisis konten hadis. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana pandangan hadis terkait pentingnya Ikhlas melalui metode tematik hadis dengan analisis konten hadis. Tujuan penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengembangan keilmuan bidang hadis dalam melakukan pembacaan terkait keikhlasan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dalam memberikan tinjauan kritis terhadap pentingnya Ikhlas berdasarkan pandangan hadis dan analisis konten hadis.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah metode tematik hadis dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang diperoleh yakni data kualitatif dan bukan merupakan data angka. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primernya adalah kitab-kitab hadis mashadir ashliyah digital dari Maktabah Syamilah dan Hadits Soft yang mencantumkan hadis secara lengkap dengan sanad beserta nomornya. Sedangkan sumber sekundernya meliputi artikel-artikel terkait dengan tema keikhlasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui library research. Penelitian ini menerapkan metode tematik hadits kontemporer dan metode *grounded theory*. Adapun garis besar langkah-langkah pendekatan metode *Grounded Theory* sebagai berikut:

1) Menentukan tema yakni "Keikhlasan dalam Perspektif Hadis"; 2) Merekrut dan mengumpulkan data terkait teori umum tentang tema tersebut dan data terkait hadis-hadis yang relevan dengan tema sebagai *theoretical sampling*, 3) Memisahkan transkrip menjadi ringkasan melalui proses *coding*, baik *open code* maupun *axial code*; 4) Mengelompokkan ringkasan ke dalam hasil koding *axial code* sebagai *final code*; 5. Mensortir dan mengelompokkan *final code* ke dalam kategori-kategori; 6) Analisis seluruh ringkasan secara lebih intens dan membandingkan dengan antar kode 7) Mengulangi langkah 2-6 sampai menemukan kejenuhan teoritis, yakni menemukan tema-tema/pokok-pokok bahasan utama dalam hadis tematik dan menyusun urutannya sesuai logik tertentu sehingga menjadi rancangan outline studi hadis tematik tentang tema ikhlas. Hasil dari outlining tersebut selanjutnya dituang dalam narasi deskriptif dan interpretatif¹ sehingga menjadi deskripsi Keikhlasan dalam Perspektif Hadis.

Untuk mengetahui kualitas hadis secara menyeluruh penulis mengutip pendapat ulama hadis yang telah melakukan penelitian sebelumnya. Sedangkan dari sanadnya penulis melakukan penelusuran lebih lanjut dengan maktabah syamila. Penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan untuk memahami hadis Nabi seperti bahasa, historis, sosiologis, sosiohistoris, antropologis, atau psikologis, antara lain. Mencari syarh hadis dalam kitab dan menganalisa pemaknaan pada hadis. Hal ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu dengan takhrij hadis, mengutip syarh hadis oleh ulama-ulama terdahulu. Dilanjutkan analisa pemaknaan hadis yang dilakukan dengan cara menelusuri pendapat para ulama hadis dan juga pendapat ulama-ulama kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Ikhlas dan Urgensinya dalam Perspektif Hadis

Telah dijelaskan di awal bahwasanya hasil penelitian ini adalah hasil pengolahan melalui suatu metode. Sedangkan metode yang

¹ Wahyudin Darmalaksana, "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 5 (2020).

digunakan yaitu menggunakan metode tematik hadis.² Hasil dari penelitian ini yaitu tema-tema hadis berkenaan dengan keikhlasan. Tematik hadis dilakukan melalui pelacakan hadis dengan kata kunci “ikhhlās” pada Kitab-kitab hadis Mashadir Ashliyah. Hadits-hadits tersebut dapat di akses melalui link: <https://bit.ly/haditsikhlas> Setelah dilakukan pelacakan secara tematis maka ditemukan tema-tema hadis sebagai berikut:

Tabel 1. Tema-Tema Hadits

No	Kode Final/Caption Hadits	Data Hadits
A. Pengertian dan Urgensi Ikhlas		
1	Pengertian Ikhlas	
	a. Niat sebagai dasar manusia melakukan segala sesuatu	Shahih Bukhari-1
	b. Menjadikan ikhlas sebagai motivasi untuk mendapatkan syafa'at.	Shahih Bukhari-99
	c. Anjuran untuk memperbanyak kalimat ikhlas	Sunan Ad-Darimi-2715
2	Urgensi Ikhlas	
		Musnad Ahmad-8412
	a. Urgensi ikhlas dalam setiap pekerjaan	Sunan Ad-Darimi-2706
	b. Urgensi memberi nafkah keluarga	
B. Macam-macam Ikhlas, manfaat, serta ancaman bagi yang tidak menjalankannya		
1	macam-macam ikhlas, ancaman bagi yang meninggalkannya dan manfaatnya	
	a. Ancaman bagi orang yang mengharapakan sesuatu selain dari Allah	Sunan An-Nasa'i-3140
		Shahih Bukhari-298
	b. Peringatan Rasulullah terhadap wanita	
	c. Jika menshalatkan mayyit hendaklah ikhlas mendo'akannya	Sunan Abu Dawud-3199

² Badri Khaeruman dkk., “Pandemi Covid-19 dan kondisi darurat: Kajian hadis tematik,” *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

d. Meniadakan keragu-raguan di dalam shalat	Musnad Ahmad-3152 Sunan Ibnu Majah-3989
e. Syirik yang tidak terasa	Sunan Ibnu Majah-1597
f. Balasan bagi orang yang bersabar dan ikhlas ketika ditimpa musibah	Shahih Muslim-1695
g. Menerima konsekuensi dari segala amal perbuatan	Musnad Ahmad-3152
h. Anjuran untuk melakukan shalat sunnah dengan ikhlas	

Berdasarkan Tabel tema-tema Hadits di atas melalui konstruksi makna (*construction of meaning*)³, maka keikhlasan dalam perspektif hadits menunjukkan hal-hal berikut:

Seperti yang diketahui bahwa ikhlas adalah sesuatu yang abstrak di dalam hati dimana yang mengetahuinya hanya diri sendiri dan Allah SWT. Sebagai satu-satunya Tuhan semesta alam. Dalam setiap amal perbuatan manusia memiliki niat dasar untuk memulainya

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ: أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ).

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata: bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata: saya pernah mendengar Umar

³ Michael Williams dan Tami Moser, "The art of coding and thematic exploration in qualitative research," *International Management Review* 15, no. 1 (2019): 45–55.

bin Al Khaththab diatas mimbar berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan".⁴

Allah Maha Mengetahui disetiap niat yang manusia rencanakan hal ini sesuai dengan Allah firmankan dalam Q.S Al-Hajj: 59 yang menyatakan bahwa Allah mengetahui tentang niat yang manusia rencanakan. Secara etimologi, kata Ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Secara etimologi, kata "ikhlas" adalah salah satu kata yang berasal dari bahasa Arab. Ia merupakan bentuk mashdar musytaq dari kata خلص-خلص-اخلاص yang berarti jujur, tulus, bersih, tiada bercampur. Sementara dalam arti yang tidak jauh beda, kata "Ikhlas" merupakan pecahan dari akar kata خلص yang memiliki makna تنقية الشيء وتحذيبه (mensucikan dan membersihkan sesuatu), dari sanalah muncul kata الخالص yang berarti كل شيء أبيض.⁵

Salah satu kelebihan Rasulullah atas Nabi dan Rasul yang lainnya adalah bahwa Rasulullah dapat memberikan syafa'atnya ketika hari kiamat nanti. Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang paling berbahagia menerima syafa'atnya yaitu bagi orang yang di dalam hatinya terdapat kata Laa ilaaha illallah dan ia Ikhlas dalam melafalkannya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: «قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟

⁴ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fiy al-Bukhārīy, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, ed. oleh Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 1-9 (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), <https://shamela.ws/book/1681>.

⁵ Muammar Muchtar dan Masri Saad, "Ikhlas dalam Perspektif Hadis," *Dirasat Islamiyah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 155-70.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ؛ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ جَرِّصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ».

Telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abdullah berkata: telah menceritakan kepadaku Sulaiman dari 'Amru bin Abu 'Amru dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata: Ditanyakan: "Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu pada hari kiamat?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Aku telah menduga wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada orang yang mendahuluimu dalam menanyakan masalah ini, karena aku lihat betapa perhatian dirimu terhadap hadits. Orang yang paling berbahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya".⁶

Hal ini merupakan motivasi dari Nabi Muhammad SAW. untuk umatnya bahwa barangsiapa yang Ikhlas menjalankan aturan-aturan yang Allah tetapkan dan Ikhlas menjalankannya maka tidak ada yang pantas didapatkannya selain surga. Di lain sisi Rasulullah mengajarkan terhadap umatnya agar sebelum melakukan segala aktivitas perbuatan untuk memperbanyak kalimat Ikhlas saat memasuki waktu subuh sebagaimana sabdanya dalam salah satu hadits.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيزَى، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: «أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَدِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَمِلَّةِ أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا»

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Salamah bin Kuhail dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abza dari ayahnya ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jika memasuki waktu shubuh, beliau mengucapkan: "Kami memasuki pagi dengan fitrah Islam, kalimat

⁶ Bukhāriy, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wa Sallam wa Sunanih wa Ayyāmih*.

ikhlas dan agama Nabi kami, Muhammad, kepercayaan bapak-bapak kami, Ibrahim, yang lurus lagi berserah diri." (Sunan Ad-Darimi no. 2715).⁷

Urgensi ikhlas

Urgensi ikhlas terlihat dari salah satu hadits yang mengatakan bahwa sebaik-baik pekerjaan yaitu pekerjaan yang dilakukan dengan rasa Ikhlas di dalam hatinya.

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمَّارٍ كَشَاكِشٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ الْمُقْبِرِيِّ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " خَيْرُ الْكَسْبِ، كَسْبُ يَدِ الْعَامِلِ إِذَا نَصَحَ "

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al 'Aqodi dari Muhammad bin 'Ammar Kasyakisy berkata: Aku mendengar Sa'id Al Maqburi menceritakan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sebaik-baik pekerjaan adalah pekerjaan seseorang dengan tangannya jika dia ikhlash."⁸

Ikhlas menjadi kunci seseorang berpasrah dan berserah diri kepada Sang Pencipta. Perlu diketahui bahwa Ikhlas tidak hanya pada ibadah mahdhah, akan tetapi juga menyentuh masalah muamalah sehari-hari atau interaksi sosial, bahkan dalam masalah muamalah ikhlas lebih diutamakan dari pada ikhlas kepada Allah swt, karena ketika orang beribadah kepada Allah SWT tidak ikhlas itu hanya akan merugikan dirinya sendiri, tetapi kalau bekerja untuk kepentingan sosial tidak ikhlas akan berakibat tidak baik terhadap banyak orang, meskipun kedua-duanya tidak dibenarkan. Keikhlasan dapat hilang berangsur-angsur apabila dalam jiwa seseorang timbul rasa egoisme dan niatnya ditunjukkan untuk mendapatkan sanjungan manusia⁹.

Salah satu contoh ibadah muamalah yang berkaitan dengan Ikhlas yaitu sedekah. Sedekah yang baik yaitu sedekah dengan niat tulus untuk membantu dan tidak dibarengi dengan niat ingin dilihat atau disanjung orang lain. Dilain sisi sebuah amalan yang tidak

⁷ Abū Muḥammad `Abdillāh ibn `Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn `Abd al-Ṣamad al-Dārimīy, *al-Musnad al-Jāmi` al-Ma`rūf bi Sunan al-Dārimīy*, ed. oleh Salīm Asad (Dār al-Mugnī, 2000).

⁸ Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, ed. oleh Syu`aib al-Arna'ūṭ (Mu'assasah al-Risālah, 2001).

⁹ Fahrul Rozi, "Ikhlas menurut Pandangan Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an."

disadari mengandung unsur sedekah yaitu memberi nafkah kepada keluarga jika Ikhlas menjalankannya.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ، يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: (الْمُسْلِمُ إِذَا أَنْفَقَ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا، فَهِيَ لَهُ صَدَقَةٌ)

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah, Adi bin Tsabit berkata; Ia telah mengabarkan kepadaku, ia mengatakan; Aku mendengar Abdullah bin Yazid menceritakan dari Abu Mas'ud Al badri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Seorang muslim, jika memberikan nafkah kepada keluarganya, sementara ia ikhlas, maka nafkah itu akan menjadi sedekah baginya."¹⁰

Jika dalam keluarga kewajiban nafkah tidak dilakukan atas seorang suami, baik itu kewajiban nafkah kepada seorang isteri maupun kewajiban nafkah kepada anak-anaknya, dapat menimbulkan ketidak berhasilan dalam membina keluarga yang diharapkan.¹¹

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa ikhlas memiliki urgensi yang tinggi. *Pertama*, Ketaatan kepada Allah SWT: Ikhlas merupakan bagian integral dari ketaatan kepada Allah SWT. Allah SWT menghendaki agar hamba-Nya beribadah dengan niat yang tulus dan semata-mata mengharap keridhaan-Nya. *Kedua*, Peningkatan kualitas ibadah: Ikhlas meningkatkan kualitas ibadah kita. Ketika kita beribadah dengan ikhlas, hati dan pikiran kita fokus sepenuhnya kepada Allah, bukan pada pujian atau pengakuan dari orang lain. *Ketiga*, Pembersihan hati dan niat: Ikhlas membantu membersihkan hati dan niat kita dari motif-motif yang negatif seperti *riya'* (pamer) atau *sum'ah* (mencari pujian).

Pada intinya, urgensi ikhlas terletak pada pentingnya ketaatan kepada Allah SWT, peningkatan kualitas ibadah, pembersihan hati dan niat, mencegah hipokrisi, mendapatkan keberkahan, dan meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Ikhlas adalah prinsip

¹⁰ al-Dārimiy, *al-Musnad al-Jāmi` al-Ma`rūf bi Sunan al-Dārimiy*.

¹¹ Hazarul Aswat dan Arif Rahman, "Kewajiban Suami Memberi Nafkah Dalam Kompilasi Hukum Islam," *Jurnal al-iqtishod* 5, no. 1 (2021): 16–27.

yang menjadi landasan dalam beribadah dan menjalani kehidupan sehari-hari yang bermakna dan bermanfaat.

Macam-macam Ikhlas, manfaat, serta ancaman bagi yang tidak berlaku ikhlas

Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* Islam menjadi agama yang mengatur segala macam bentuk perilaku manusia dari yang terkecil sampai yang terbesar dan memiliki hukum tersendiri yang mengikatnya tak lebih dan tak kurang. Semua hukum yang telah Allah atur dalam agama Islam adalah suatu keadilan yang diperuntukkan untuk kehidupan manusia. Allah SWT telah memberikan keadilan bagi setiap hukum yang mengikat manusia, ini menunjukkan bahwa setiap amal perbuatan memiliki balasan yang diterima nantinya. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya dalam Q.S az-Zalzalah:7-8. Salah satu contoh perbuatan yang diampuni oleh Allah yaitu salah seorang sahabat nabi yang minta disucikan oleh Nabi atas dosa yang telah diperbuatnya dan dia mendapatkan ampunan karena Ikhlas menjalankan ketetapan yang Allah tetapkan.

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى (وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ الْمُحَارِبِيُّ) ، عَنْ غِيْلَانَ (وَهُوَ ابْنُ جَامِعِ الْمُحَارِبِيِّ) ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ : « جَاءَ مَاعِزُ بْنُ مَالِكٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، طَهِّرْنِي ، فَقَالَ : وَيْحَكَ ! ارْجِعْ فَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ وَتُبْ إِلَيْهِ . قَالَ : فَرَجَعَ غَيْرَ بَعِيدٍ ثُمَّ جَاءَ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، طَهِّرْنِي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَيْحَكَ ! ارْجِعْ فَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ وَتُبْ إِلَيْهِ . قَالَ : فَرَجَعَ غَيْرَ بَعِيدٍ ثُمَّ جَاءَ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، طَهِّرْنِي ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ ، حَتَّى إِذَا كَانَتِ الرَّابِعَةُ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ : فِيمَ أَطَهَّرَكَ ؟ فَقَالَ : مِنَ الزَّيْنِ ، فَسَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَبِي جُنُونٌ ؟ فَأُخْبِرَ أَنَّهُ لَيْسَ بِمَجْنُونٍ ، فَقَالَ : أَشْرَبَ خَمْرًا ؟ فَقَامَ رَجُلٌ فَاسْتَنْكَهَهُ ، فَلَمْ يَجِدْ مِنْهُ رِيحَ خَمَرٍ ، قَالَ : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَرَنْبِتَ ؟ فَقَالَ : نَعَمْ ، فَأَمَرَ بِهِ فَرُجِمَ ، فَكَانَ النَّاسُ فِيهِ فِرْقَتَيْنِ ، قَائِلٌ يَقُولُ : لَقَدْ هَلَكَ ، لَقَدْ أَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ ، وَقَائِلٌ يَقُولُ : مَا تَوْبَةُ أَفْضَلَ مِنْ تَوْبَةِ مَاعِزٍ ، أَنَّهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَ يَدَهُ فِي يَدِهِ ، ثُمَّ قَالَ : اقْتُلْنِي بِالْحِجَارَةِ ، قَالَ : فَلِكُلِّكُمْ بِذَلِكَ يَوْمَئِذٍ أَوْ ثَلَاثَةٌ ، ثُمَّ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ جُلُوسٌ فَسَلَّمَ ثُمَّ جَلَسَ فَقَالَ : اسْتَغْفِرُوا لِمَاعِزٍ بْنِ مَالِكٍ .

قَالَ: فَقَالُوا: غَفَرَ اللَّهُ لِمَاعِزِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ تَابَ تَوْبَةً
لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ أُمَّةٍ لَوَسِعَتْهُمْ.

Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ya'la -yaitu Ibnu Al Harits Al Muharibi- dari Ghailan - yaitu Ibnu Jami' Al Muharibi- dari Alqamah bin Murtsad dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya dia berkata: "Ma'iz bin Malik datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: "Wahai Rasulullah, sucikanlah diriku." Rasulullah menjawab: "Celaka kamu! Pulang dan mintalah ampun kepada Allah, dan bertaubatlah kepada-Nya." Kemudian Ma'iz pergi, tidak lama kemudian dia kembali lagi sambil berkata: "Wahai Rasulullah, sucikanlah daku." Beliau menjawab: "Celaka kamu! Pulang dan mintalah ampun kepada Allah, dan bertaubatlah kepada-Nya." Lalu Ma'iz pergi, tetapi belum begitu jauh dia pergi, dia kembali lagi dan berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Rasulullah, sucikanlah daku." Beliau menjawab sebagaimana jawabannya yang pertama, dan hal itu berulang-ulang sampai empat kali. Pada kali yang ke empat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Dari hal apakah kamu harus aku sucikan?" Ma'iz menjawab, "Dari dosa zina." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada para sahabat yang ada di sekitar beliau: "Apakah Ma'iz ini mengidap penyakit gila?" lalu beliau diberitahu bahwa dia tidaklah gila." Beliau bertanya lagi: "Apakah dia habis minum Khamr?" lantas seorang laki-laki langsung berdiri untuk mencium bau mulutnya, namun dia tidak mendapati bau khamr darinya." Buraidah melanjutkan, "Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Betulkah kamu telah berzina?" Dia menjawab, "Ya, benar." Lantas beliau memerintahkan untuk ditegakkan hukuman rajam atas dirinya, lalu dia pun dirajam. Dalam permasalahan ini, orang-orang berbeda menjadi dua pendapat, yaitu: Ma'iz meninggal dan dosanya terhapuskan karena hukuman itu dijalaninya

dengan ikhlas. Dan yang lain mengatakan bahwa Ma'iz bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat, tiada taubat yang melebihi taubatnya Ma'iz. Dia datang menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu tangannya diletakkan di atas tangan beliau kemudian dia berkata: "Wahai Rasulullah, rajamlah aku dengan batu." Dan mereka senantiasa dalam perbedaan pendapat seperti itu selama dua atau tiga hari. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang, setelah memberi salam beliau duduk bersama-sama dengan mereka, lalu beliau bersabda: "Mintakanlah ampun bagi Ma'iz bin Malik." Lalu mereka memohonkan ampun untuknya, "Semoga Allah mengampuni Ma'iz bin Malik." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh Ma'iz telah bertaubat dengan sempurna, dan seandainya taubat Ma'iz dapat dibagi di antara satu kaum, pasti taubatnya akan mencukupi mereka semua."¹²

Selain Ikhlas dalam menjalankan hukum dalam Agama, hal ini berlaku juga bagi siapapun yang diberikan cobaan dari Allah berupa musibah yang menyimpannya lalu ia ikhlas menerimanya maka Allah SWT telah menjanjikan ridhā baginya dan surga yang di dalamnya terdapat segala macam kenikmatan. sabda Nabi dalam haditsnya.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ: (يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّ صَبْرَتَ وَاخْتِسَبْتَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى، لَمْ أَزُصْ لَكَ ثَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ)

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ayyasy berkata: telah menceritakan kepada kami Tsabit bin 'Ajlan dari Al Qasim dari Abu Umamah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Allah

¹² Muslim Ibn al-Hajjāj, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam*, ed. oleh Muḥammad ibn Rif'at ibn 'Uṣmān Ḥilmīy, Muḥammad 'Izzat ibn 'Uṣmān al-Za'farān, dan Abū Nī'mah Allāh Muḥammad Syukriy, vol. 1-8 (Dār Ṭauq al-Najāt, 1433), <https://shamela.ws/book/711>.

Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: "Hai anak Adam, jika kamu bersabar dan ikhlas saat tertimpa musibah, maka aku tidak akan meridlai bagimu sebuah pahala kecuali surga."¹³

Allah SWT telah memberikan manusia untuk menjalankan ibadah shalat 5 waktu dalam sehari semalam akan tetapi disamping perintah menjalankan shalat 5 waktu terdapat anjuran untuk menjalankan shalat sunnah dengan catatan Ikhlas menjalankannya sebagaimana sabda Nabi SAW.

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ. حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ سَالِمٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ عَنَبَسَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَنَّهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا، غَيْرَ فَرِيضَةٍ، إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ. أَوْ إِلَّا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ". قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ: فَمَا بَرِحْتُ أَصَلِّيَهُنَّ بَعْدُ. وَقَالَ عَمْرُو: مَا بَرِحْتُ أَصَلِّيَهُنَّ بَعْدُ. وَقَالَ النُّعْمَانُ، مِثْلَ ذَلِكَ.

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Nu'man bin Salim dari 'Amru bin Aus dari Anbasah bin Abu Sufyan dari Ummu Habibah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, katanya: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim mendirikan shalat sunnah ikhlas karena Allah sebanyak dua belas rakaat selain shalat fardhu, melainkan Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga." -Atau dengan redaksi lain- "Melainkan akan dibangun baginya rumah di surga." Ummu Habibah berkata: "Setelah itu, aku selalu melaksanakan kedua belas rakaat itu." 'Amru juga berkata: "Aku tidak pernah meninggalkannya setelah itu." Nu'man juga mengatakan seperti itu. Dan telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Bisyr dan Abdullah bin Hasyim Al 'Abdi keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami

¹³ Abū `Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah*, ed. oleh Syu`aib al-Arna'ut (Dār al-Risālah al-`ālamīyyah, 2009).

Bahz telah menceritakan kepada kami Syu'bah. Nu'man bin Salim mengatakan: telah menceritakan kepadaku, katanya: Aku mendengar 'Amru bin Aus menceritakan dari Anbasah dari Ummu Habibah katanya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba muslim berwudhu` kemudian menyempurnakan wudlu'nya, lalu shalat karena Allah setiap harinya..." lalu dia menyebutkan hadits semisalnya. (Shahih Muslim No. 728).¹⁴

Nabi Muhammad SAW pun telah menganjurkan bahwa jika seseorang menyolatkan mayyit maka harus Ikhlas mendo'akannya tanpa mengharap apapun.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ يَحْيَى الْحَرَّانِيُّ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ: (إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ)

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Yahya Al Harrani, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah ia berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila kalian menshalatkan mayit, maka ikhlaskanlah doa untuknya."¹⁵

Terkadang di dalam shalat timbul pertanyaan-pertanyaan seperti pada salah satu gerakan shalat yakni menunjuk ketika duduk tahiyat Rasulullah SAW menegaskan dalam haditsnya bahwa gerakan itu merupakan implementasi dari ikhlas.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ، يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا مِنْ بَنِي تَمِيمٍ، قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ قَوْلِ الرَّجُلِ، بِإِصْبَعِهِ هَكَذَا - يَعْنِي فِي الصَّلَاةِ - قَالَ: " ذَاكَ الْإِخْلَاصُ "

"

¹⁴ Ibn al-Hajjāj, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-ʿAdl ʿan al-ʿAdl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ʿalaiḥ wasallam*.

¹⁵ Sulaimān ibn al-Asyʿas ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ʿAmru al-Azdiy al-Sijistānī Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, ed. oleh Muḥammad Muḥyī al-Dīn Abd al-Ḥamīd (al-Maktabah al-ʿAṣriyyah, t.t.).

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata: Aku mendengar Abu Ishaq menceritakan bahwa ia mendengar seorang laki-laki dari bani Tamim, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ucapan seseorang dengan isyarat jarinya, yakni begini (maksudnya mengacungkan jari telunjuk) di dalam sholat, maka Ibn Abbas menjawab: Itu keikhlasan (memurnikan Allah dengan isyarat jari telunjuk bahwa Allah itu Esa, atau Tunggal).¹⁶

Dalam mengerjakan perintah Agama harus dibarengi dengan rasa ikhlas di dalam hatinya hal ini ditekankan oleh Nabi Muhammad dalam sabdanya bahwasanya Allah mengancam bagi setiap orang yang mengerjakan suatu amal yang tidak dibarengi dengan rasa ikhlas di dalam hatinya maka ia tidak akan mendapatkan apa-apa atas amalnya itu.

أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ هِلَالٍ الْحِمَصِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ، عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: (جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ مَا لَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا شَيْءَ لَهُ. فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا شَيْءَ لَهُ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا، وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ).

Telah mengabarkan kepada kami Isa bin Hilal Al Himshi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humair, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Sallam dari 'Ikrimah bin 'Ammar dari Syaddad bin Abi 'Ammar dari Abu Umamah Al Bahili, ia berkata: telah datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: bagaimana pendapat anda mengenai seseorang yang berjihad mengharap upah dan sanjungan, apakah yang ia peroleh? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Ia tidak mendapatkan apa-apa, " lalu ia mengulanginya tiga kali, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

¹⁶ Ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*.

sallam bersabda kepadanya: "Ia tidak mendapatkan apa-apa". Kemudian beliau bersabda: "Allah tidak menerima amalan kecuali jika dilakukan dengan ikhlas dan mengharapakan wajah-Nya."¹⁷

Selain itu Rasulullah juga mengancam bahwa orang yang tidak berlaku ikhlas dan cenderung ada unsur riya' di dalam dirinya saat beramal itu sudah termasuk syirik kepada Allah sedangkan syirik itu merupakan dosa besar yang tidak bisa di ampuni oleh Allah SWT.

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ لُحَيْعَةَ، عَنْ عِيسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، أَنَّهُ خَرَجَ يَوْمًا إِلَى مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَاعِدًا عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْكِي؟ فَقَالَ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: يُبْكِينِي شَيْءٌ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّ يَسِيرَ الرَّيَاءِ شِرْكٌ، وَإِنَّ مَنْ عَادَى لِلَّهِ وَلِيًّا، فَقَدْ بَارَزَ اللَّهَ بِالْمُحَارَبَةِ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْأَبْرَارَ الْأَتْقِيَاءَ الْأَخْفِيَاءَ، الَّذِينَ إِذَا عَابُوا لَمْ يُتَفَقَدُوا، وَإِنْ حَضَرُوا لَمْ يُدْعَوْا، وَلَمْ يَعْرِفُوا قُلُوبُهُمْ مَصَابِيحُ الْهُدَى، يَخْرُجُونَ مِنْ كُلِّ غَبَاءٍ مُظْلِمَةٍ»

Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepadaku Ibnu Lahi'ah dari Isa bin Abdurrahman dari Zaid bin Aslam dari Aslam dari Umar bin Al Khaththab, bahwa suatu ketika dia keluar menuju masjid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berjumpa dengan Mu'adz bin Jabal yang sedang duduk di sisi Kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sambil menangis. Maka ia pun bertanya, "Apa yang membuatmu manangis?" Mu'adz menjawab: "Aku menangis karena sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya riya' yang paling ringan pun sudah terhitung syirik, dan sesungguhnya orang yang memusuhi wali Allah maka dia telah

¹⁷ Abū `Abd al-Rahmān ibn Syu`aib ibn `Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā'iy, *al-Mujtabā min al-Sunan (al-Sunan al-Ṣugrā li al-Nassā'iy)*, ed. oleh `Abd al-Fattāh Abū Gudāh (Maktab al-Maṭbū`āt al-Islāmiyyah, 1986).

menantang bertarung dengan Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang baik lagi bertakwa dan tidak dikenal, yaitu orang-orang yang apabila menghilang maka mereka tidak dicari-cari, dan jika mereka hadir maka mereka tidak di kenal, hati mereka ibarat lentera-lentera petunjuk yang muncul dari setiap bumi yang gelap.¹⁸

Pada kesempatan lain Rasulullah memberi peringatan kepada kaum wanita karena beberapa faktor yang menyebabkan kebanyakan dari penghuni neraka adalah kaum Wanita itu sendiri.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي زَيْدٌ، هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى، أَوْ فِطْرٍ، إِلَى الْمُصَلَّى، فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ، فَقَالَ: (يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ). فَقُلْنَ: وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْخَاوِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ). قُلْنَ: وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ). قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: (فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ). قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: (فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا).

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata: telah mengabarkan kepadaku Zaid -yaitu Ibnu Aslam- dari 'Iyadl bin 'Abdullah dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari raya 'Idul Adlha atau Fithri keluar menuju tempat shalat, beliau melewati para wanita seraya bersabda: "Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka." Kami bertanya: "Apa sebabnya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian." Kami bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal

¹⁸ Ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah*.

dan lemahnya agama?" Beliau menjawab: "Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?" Kami jawab: "Benar." Beliau berkata lagi: "Itulah kekurangan akal nya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak shalat dan puasa?" Kami jawab: "Benar." Beliau berkata: "Itulah kekurangan agamanya." (Shahih Bukhari No. 298).¹⁹

Penting untuk diingat bahwa ikhlas adalah perjalanan spiritual yang terus-menerus. Setiap individu perlu terus berusaha untuk meningkatkan tingkat ikhlas dalam berbagai aspek kehidupan mereka, dengan introspeksi, memperbaiki niat, dan mengarahkan hati mereka semata-mata kepada Allah SWT. Dilain sisi, Ikhlas memiliki urgensi yang sangat penting dalam agama Islam dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Macam-macam dan Manfaat Ikhlas

Dalam konteks agama Islam, ada beberapa macam ikhlas yang dapat diidentifikasi. Berikut adalah beberapa contoh dari macam-macam ikhlas. *Pertama*, Ikhlas dalam ibadah: Ikhlas dalam ibadah berarti melakukan ibadah semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT tanpa memperhatikan pujian atau pengakuan dari orang lain. *Kedua*, Ikhlas dalam niat: Ikhlas dalam niat berarti memiliki niat yang tulus dan murni dalam setiap perbuatan yang dilakukan.

Ketiga, Ikhlas dalam amal jariah: Ikhlas dalam amal jariah atau amal kebajikan berarti melakukan perbuatan baik dengan niat dan tujuan yang tulus untuk membantu orang lain, mengabdikan diri kepada Allah, dan meningkatkan kualitas kehidupan orang lain tanpa mengharapkan balasan atau pengakuan dari mereka. *Keempat*, Ikhlas dalam kehidupan sehari-hari: Ikhlas dalam kehidupan sehari-hari berarti menjalani kehidupan dengan niat yang tulus untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik, berbuat baik kepada sesama, dan mencari keridhaan Allah SWT dalam segala hal yang dilakukan. *Kelima*, Ikhlas dalam kesabaran: Ikhlas dalam kesabaran berarti menjalani cobaan dan ujian hidup dengan kesabaran yang tulus, tanpa mengeluh atau merasa putus asa.²⁰

¹⁹ Bukhāriy, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*.

²⁰ Miss Rosidah Haji Daud, "Ikhlas dalam Perspektif Al-Quran," 2017.

Selain macam-macam Ikhlas, Ikhlas juga memiliki banyak manfaat baik dalam kehidupan agama maupun kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa manfaat ikhlas: *Pertama*, mendekatkan diri kepada Allah: Ikhlas adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, mendapatkan ketenangan batin: Ikhlas membawa ketenangan batin. *Ketiga*, sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ibadah: Ikhlas dapat meningkatkan kualitas ibadah. *Keempat*, mendapatkan keberkahan dan kelancaran: Ikhlas dapat membawa keberkahan dalam perbuatan dan usaha.

Kelima, memperkuat karakter dan integritas: Ikhlas dapat membantu memperkuat karakter dan integritas. *Keenam*, memberikan pengaruh positif pada orang lain: Ikhlas dapat memberikan pengaruh positif pada orang lain. Ketika orang melihat kesungguhan dan ketulusan dalam beribadah dan berbuat baik, mereka dapat terinspirasi dan terpengaruh untuk meningkatkan kualitas ibadah dan perilaku mereka sendiri. *Ketujuh*, menyeimbangkan kehidupan: Ikhlas membantu menciptakan keseimbangan dalam hidup. *Kedelapan*, Pemurnian niat dan tindakan: Ikhlas dapat membantu memurnikan niat dan tindakan. Dengan berlaku ikhlas dapat membuang egoisme, kedengkian, dan motif-motif yang negatif dari segala perbuatan.

Ancaman bagi Orang yang Tidak Berlaku Ikhlas

Dalam konteks agama Islam, tidak memiliki sikap ikhlas dapat berdampak negatif dan berpotensi menjadi ancaman bagi individu tersebut. Berikut adalah beberapa implikasi atau ancaman bagi orang yang tidak ikhlas. *Pertama*, kehilangan pahala. *Kedua*, Kehilangan makna dan kepuasan spiritual. *Ketiga*, Hipokrisi dan ketidakjujuran: Ketidakikhlasan dapat membawa seseorang pada hipokrisi, yaitu berperilaku secara bertentangan dengan keyakinan atau niat sejati mereka. *Keempat*, Perpecahan hati dan kegelisahan. Ketidakikhlasan dalam beribadah dan amal perbuatan dapat menyebabkan perpecahan hati dan kegelisahan batin. *Keempat*, Tidak adanya manfaat sosial. Ikhlas membawa manfaat sosial yang nyata, karena ketulusan dalam berbuat baik dapat menginspirasi dan memberikan pengaruh positif pada orang lain. *Kelima*, Hilangnya fokus pada akhirat: Ketidakikhlasan dapat menyebabkan seseorang terfokus pada tujuan duniawi dan mencari pujian atau pengakuan dari manusia, daripada mengarahkan perhatian mereka pada akhirat dan mencari keridhaan Allah SWT.

Ringkasnya, tidak memiliki sikap ikhlas dapat mengakibatkan kehilangan pahala, kehilangan makna dan kepuasan spiritual, hipokrisi dan ketidakjujuran, perpecahan hati, kegelisahan batin, tidak adanya manfaat sosial, dan hilangnya fokus pada akhirat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk berupaya memperkuat ikhlas dalam setiap aspek kehidupan mereka untuk mendapatkan manfaat yang sebenarnya dari ibadah dan amal perbuatan mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ikhlas adalah sesuatu yang perlu di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak manfaat yang bisa didapatkan dengan Ikhlas menjalankan suatu amalan baik itu berhubungan dengan manusia ataupun yang berhubungan dengan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Menguasai. Ikhlas juga terbagi menjadi beberapa macam namun secara garis besar dan makna Ikhlas dibagi menjadi 2 macam bagian yaitu Ikhlas menerima segala macam takdir dan Ikhlas melakukan sesuatu hanya karena Allah SWT semata. Ikhlas sangat erat kaitannya dengan hati oleh karenanya tidak ada yang mengetahui apakah seseorang melakukan suatu perbuatan berlandaskan Ikhlas di dalam hatinya kecuali dirinya dan Tuhan Yang Maha Mengetahui isi hati yaitu Allah 'Azza wa Jalla. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai pengetahuan pembaca terkait dengan tema Ikhlas berlandaskan hadits-hadits dari Rasulullah SAW. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menerapkan metode tematik tanpa melakukan tahapan secara utuh, sehingga menjadi peluang bagi penelitian lebih lanjut yang lebih sempurna. Penelitian ini merekomendasikan kepada institusi ilmu hadits untuk mengembangkan metodologi kritis dalam menanggapi masalah-masalah yang terjadi ditengah-tengah umat Islam.

Daftar Pustaka

Abū Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy`aś ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn `Amru al-Azdiy al-Sijistāniy. Sunan Abī Dāwud. Disunting oleh Muḥammad Muḥyī al-Dīn Abd al-Ḥamīd. al-Maktabah al-`Aşriyyah, t.t.
Adiwimarta, Sri Sukei. "Kamus Bahasa Indonesia I," 1983.

- Aswat, Hazarul, dan Arif Rahman. "Kewajiban Suami Memberi Nafkah Dalam Kompilasi Hukum Islam." *Jurnal al-iqtishod* 5, no. 1 (2021): 16–27.
- Bukhāriy, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fiy al-. al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaiḥ wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih. Disunting oleh Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir. Vol. 1–9. Dār Ṭauq al-Najāt, 1422. <https://shamela.ws/book/1681>.
- Dārimiy, Abū Muḥammad 'Abdillāh ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn 'Abd al-Ṣamad al-. al-Musnad al-Jāmi' al-Ma'rūf bi Sunan al-Dārimiy. Disunting oleh Salīm Asad. Dār al-Mugnī, 2000.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 5 (2020).
- Daud, Miss Rosidah Haji. "Ikhlās dalam Perspektif Al-Quran," 2017.
- Fahrul Rozi, FRZ. "Ikhlās menurut Pandangan Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an," 2021.
- Ibn al-Ḥajjāj, Muslim. al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaiḥ wasallam. Disunting oleh Muḥammad ibn Rif'at ibn 'Uṣmān Ḥilmīy, Muḥammad 'Izzat ibn 'Uṣmān al-Za'farān, dan Abū Nī'mah Allāh Muḥammad Syukriy. Vol. 1–8. Dār Ṭauq al-Najāt, 1433. <https://shamela.ws/book/711>.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal. Disunting oleh Syu'aib al-Arna'ūṭ. Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Ibn Mājah, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd. Sunan ibn Mājah. Disunting oleh Syu'aib al-Arna'ūṭ. Dār al-Risālah al-'ālamīyyah, 2009.
- iy, Abū 'Abd al-Raḥmān ibn Syu'aib ibn 'Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā'. al-Mujtabā min al-Sunan (al-Sunan al-Ṣugrā li al-Nassā'iy). Disunting oleh 'Abd al-Fattāḥ Abū Gudāh. Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986.
- Khaeruman, Badri, Saifudin Nur, Mujiyo Mujiyo, dan Dede Rodliyana. "Pandemi Covid-19 dan kondisi darurat: Kajian hadis tematik." *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

- Muchtar, Muammar, dan Masri Saad. "Ikhlas dalam Perspektif Hadis." *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 155-70.
- Nst, Isma Padly Hizry. "Ikhlas Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyah Dan Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin (Studi Perbandingan)," t.t.
- Ramyani, Intan. "Konsep Ikhlas dalam Implementasi Daqu Method di Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Bandung." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 133-46.
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. "Ikhlas dalam Perspektif Al Quran." *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 279-312.
- Williams, Michael, dan Tami Moser. "The art of coding and thematic exploration in qualitative research." *International Management Review* 15, no. 1 (2019): 45-55.